

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Secara administrasi, UPTD Puskesmas Kuta II terletak di jalan Sri Rama No.41, Legian, Kecamatan Kuta, didirikan pada tanggal 1 Juli 2004. UPTD Puskesmas Kuta II merupakan unit kerja yang berada dibawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dan bertanggungjawab atas terlaksananya program kesehatan di dua wilayah binaan yaitu Kelurahan Legian dan Kelurahan Seminyak. Puskesmas Kuta II adalah Puskesmas non rawat inap dengan pelayanan UGD 24 jam dan dengan status akreditasi Madya. Luas wilayah UPTD Puskesmas Kuta II adalah 5,67 km² dengan ketinggian kurang dari 500 meter diatas permukaan laut. Sedangkan jarak dari ibukota kecamatan adalah : Kelurahan Legian 0 km, dan Kelurahan Seminyak 2,5 km. kondisi topografi kedua kelurahan yaitu dengan bentuk permukaan tanah daratan yang merupakan daerah pantai dengan rata-rata tinggi curah hujan adalah 2.000-3.000 mm. wilayah kerja Puskesmas Kuta II dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda 2 atau roda 4.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dari Puskesmas Kuta II adalah “ Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan tingkat pertama mendukung terwujudnya kecamatan sehat”. Misi dari Puskesmas Kuta II adalah ; meningkatkan kualitas manajemen pelayanan kesehatan; meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan; meningkatkan kualitas upaya kesehatan masyarakat melalui peran serta lintas sektor dalam pembangunan berwawasan kesehatan.

c. Sarana dan Prasarana

Puskesmas Kuta II memiliki area parkir untuk sepeda motor dan mobil dibagian depan Puskesmas yang cukup luas untuk memudahkan pasien menyimpan kendaraan saat melakukan pemeriksaan, memiliki alat kesehatan yang sudah lengkap dan 3 mobil ambulans. Puskesmas Kuta II juga memiliki 13 ruangan diantaranya ruang staf, ruang tata usaha, ruang pertemuan, ruang laboratorium, ruang KIA, ruang farmasi, ruang UGD, ruang penyimpanan berkas pasien, ruang asoka, ruang infeksius, ruang sterilisasi, ruang penyimpanan obat, dan ruang kepala ruangan.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek penelitian atau responden di wilayah Puskesmas Kuta II tahun 2023 dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan agama.

a. Pendidikan responden

Table 2.

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pendidikan di wilayah
Puskesmas Kuta II tahun 2023**

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar	1	2.3
Menengah Pertama	11	25.6
Menengah Atas	23	53.5
Perguruan Tinggi	8	18.6
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kategori terbanyak yaitu SMA dengan frekuensi 23 orang (53,5%) SMA dan 1 orang (2,3%) berpendidikan sedikit yaitu SD.

- b. Berdasarkan pekerjaan

Table 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah
Puskesmas Kuta II Tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruh	1	2.3
Ibu Rumah Tangga	26	60.5
Wiraswasta	10	23.3
PNS	6	14.0
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak dengan frekuensi 26 orang (60,5%) berstatus ibu rumah tangga dan sedikit berstatus buruh dengan frekuensi 1 orang (2,3%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Kuta II dengan sampel yang diteliti berjumlah 43 orang semuanya dapat ditemui. Hasil penelitian dari perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi sebagai berikut :

- a. Perilaku Ibu Tentang Hidup Bersih dan Sehat di Wilayah Puskesmas Kuta II Tahun 2023

Table 4
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Tentang
Hidup Bersih Dan Sehat di Wilayah
Puskesmas Kuta II Tahun 2023

PHBS Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	51.2
Cukup	14	32.6
Kurang	7	16.3
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat berdasarkan frekuensi yang diperoleh sebesar 22 responden (51,2%) dengan kategori baik dan 7 responden (16,3%) dengan kategori kurang.

- b. Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Puskesmas Kuta II

Table 5
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah
Puskesmas Kuta II tahun 2023

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Diare	13	30.2
Tidak Diare	30	69.8
Total	43	100.0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa kejadian diare pada bayi berdasarkan frekuensi yang diperoleh 13 responden (30,2%) mengalami kejadian diare 30 responden (69,8%) tidak mengalami kejadian diare.

4. Hasil Analisis Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan akan di uji statistik dengan menggunakan *Asosiasi Theta*. Setelah penggabungan data, uji hipotesis ditentukan sesuai dengan tabel tersebut. Pengkategorian perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat meliputi baik, cukup, dan kurang. Hasil analisis data terhadap hubungan perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi sebagai berikut :

- a. Tabel tabulasi silang hubungan perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi

Table 6.

Tabel Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Ibu Tentang Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta II

PHBS	Kejadian Diare				Total	
	Diare		Tidak Diare			
	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0	22	51,2	22	51,2
Cukup	7	16,3	7	16,3	14	32,5
Kurang	6	13,9	1	2,3	7	16,3
Total	13	30,2	30	69,8	43	100

Berdasarkan tabel 7, hasil tabulasi silang perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi dengan status kejadian diare kategori baik sebesar 0 responden, kategori cukup sebesar 7 responden dan kategori kurang sebesar 6 responden, sedangkan bayi yang tidak diare dengan kategori PHBS ibu baik sebesar 22 responden, kategori cukup sebesar 7 responden, dan pada kategori kurang sebesar 1 responden.

- b. Tabel hasil analisis hubungan perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi

Table 7

Tabel Analisis Hubungan Perilaku Ibu Tentang Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Puskesmas Kuta II Tahun 2023

Kejadian Diare	N	Fa	Fb	T2	ED _i	Theta
Diare	43	328	7	390	321	0,823
Tidak Diare	43					

Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai Fa 328, nilai Fb 7, nilai T2 390, dan nilai ED_i 321, maka berdasarkan pengambilan keputusan *Asosiasi Theta*, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat diartikan bahwa “ Ada Hubungan Perilaku Ibu tentang Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Puskesmas Kuta II” . dilihat dari hasil penelitian nilai *Theta* (θ) sebesar 0,823 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang kuat sesuai dengan pemaknaan nilai koefisien korelasi berdasarkan kriteria Guilford $\theta > 0,70-0,90$.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan melibatkan 43 ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan sebagai responden di Puskesmas Kuta II. Jumlah responden ini sesuai dengan jumlah sampel yang representatif. Peneliti dibantu oleh petugas puskesmas yang berperan memfasilitasi penelitian di Puskesmas Kuta II dengan menyebarkan kuisioner offline di kegiatan posyandu balita yang beranggotakan Ibu. Peneliti melakukan pengolahan data dengan aplikasi SPSS dan

SAS. Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian, maka secara terperinci hasil penelitian tersebut akan dibahas berdasarkan variabel penelitian.

1. Karakteristik Responden

Besar sampel 43 responden diambil secara *Purposive Sampling* di wilayah Puskesmas Kuta II . Karakteristik responden dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pendidikan Responden

Kelompok pendidikan responden terbanyak berada pada SMA dengan distribusi frekuensi 23 orang (53,5%) dan 1 orang (2,3%) berpendidikan akhir SD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari bapak Ketut Labir di Kecamatan Dawan dengan jumlah responden 40 orang yang berpendidikan SMA kategori kontrol 34 orang (85%) dan kategori intervensi 23 orang (57,5%) (I Ketut Labir, 2019). Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian dari ibu Sulis di Posyandu Desa Ketewel (Banjar Puseh dan Banjar Kacangan) Kecamatan Sukawati dengan jumlah 100 responden dan hasil frekuensi pendidikan terbanyak adalah pendidikan menengah sebesar 69,8% (NLK Sulisnadewi, 2020). Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ibu Yuniati di RSUP Wangaya dengan jumlah 56 responden dan hasil frekuensi 28 orang (50,0%) berpendidikan SMA (NLP Yuniati, 2020). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Isnaniar di Puskesmas Garuda Pekanbaru dengan jumlah responden 33 orang dan frekuensi pendidikan tertinggi SMA 28 orang (54,5%) (Isnaniar, 2017). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferizal di

Puskesmas Siantan Hilir dengan jumlah 100 responden dan frekuensi pendidikan tertinggi SMA 39 orang (39%) (Ferizal, 2019).

Hasil penelitian perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat memiliki perilaku mayoritas berpendidikan SMA, sehingga lebih cepat menerima informasi atau pesan-pesan kesehatan yang mengubah pemikiran dan persepsi mereka untuk meningkatkan derajat kesehatan yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi perilaku akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap serta peran ibu dalam berperilaku. Meskipun Ibu banyak yang berpendidikan SMA, namun perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat masih kurang. Perilaku Ibu tentang hidup bersih dan sehat yang kurang baik tentang diare akan berpengaruh dalam pertumbuhan dan kesehatan bayi. Menurut (Astuti, 2021) menyatakan pola tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang atau masyarakat memperoleh dan mencerna informasi dalam menerapkan hidup sehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa rendahnya pendidikan akan berdampak pada kurangnya pengetahuan ibu tentang PHBS sehingga dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya kejadian diare pada balita dan sebaliknya semakin baik pengetahuan ibu tentang PHBS maka semakin rendah pula resiko terjadinya diare pada balita.

b. Pekerjaan Responden

Responden dengan kelompok pekerjaan terbanyak berada pada ibu rumah tangga dengan frekuensi 26 orang (60,5%) dan 1 orang (2,3%) sebagai buruh.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Bpaka Labir di RSUD Wangaya, Bali dengan jumlah responden 21 orang dan frekuensi ibu rumah tangga

6 orang (28,6%) (I Ketut Labir, 2020). Penelitian ini sejalan dengan hasil Isnaniar di Puskesmas Garuda Pekanbaru dengan jumlah responden 33 orang dan frekuensi ibu rumah tangga 28 orang (84,8%) (Isnaniar, 2017). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriati di Puskesmas Kopang dengan jumlah responden 26 orang dan frekuensi ibu rumah tangga 18 orang (69,2%) (Indriati & Warsini, 2022). Penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ibu Yuniarti di RSUD Wangaya dengan jumlah 65 responden dan hasil frekuensi 11 orang (7,1%) sebagai buruh (NLP Yuniarti, 2020). Penelitian ini juga tidak selaras dengan hasil penelitian dari bapak Labir di Kecamatan Dawan dengan jumlah responden 40 orang status pekerjaan buruh kategori intervensi terbanyak 16 orang (40%) dan kategori kontrol terbanyak dengan status pekerjaan swasta 16 orang (40%) (I Ketut Labir, 2017).

Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk merawat anak dan mencari informasi terkait kesehatan anak dan memperhatikan pola hidup bersih dan sehat anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Namun tidak menutup peluang bagi ibu yang bekerja dapat menambah wawasannya khususnya terkait kejadian diare pada bayi karena ibu yang bekerja memiliki hubungan sosial di lingkungan kerja. Menurut (Junaidi, 2017) ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan atau mengasuh anak, menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya, sehingga lebih besar peran ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan anak salah satunya kejadian

diare, karena ibu yang berperan penting dalam kebersihan hidup sehat anak atau bayi.

2. Perilaku Ibu Tentang Hidup Bersih dan Sehat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan kategori baik lebih besar yakni 22 orang (51,2%), dan yang paling sedikit berada dikategori kurang yaitu dengan 7 orang (16,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari bapak Ribek yang dilakukan di Desa Panglipuran Kubu dengan jumlah responden 70 orang berPHBS sangat baik 45 orang (64%), baik 24 orang (34%) dan kurang 1 orang (2%) (Nyoman Ribek, 2017). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth yang dilakukan di Puskesmas Posyandu Mawar Kelurahan Merjosari dengan jumlah responden 30 dan kategori baik dengan frekuensi 22 orang (73,33%), dan yang paling sedikit berada di kategori kurang dengan frekuensi 0 orang (0%) (Elisabeth, 2017). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iryanto di wilayah kerja Puskesmas Kacang Pedang dengan jumlah responden 96, Kategori baik lebih tinggi dengan persentase (51,0%) (Iryanto et al., 2021).

Sebagaimana tertuang dalam laporan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2010, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program prioritas utama pemerintah melalui Puskesmas dan menjadi pedoman pelaksanaan pembangunan kesehatan. Pesan PHBS tidak hanya fokus pada kebersihan; melainkan lebih luas dan komprehensif, dengan memperhatikan perubahan lingkungan fisik, biologis, dan sosial masyarakat umum sehingga dapat

terwujud kehidupan yang lebih sehat dan seimbang. Air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi, dan melakukan cuci tangan benar adalah contoh lingkungan fisik selain sanitasi dan personal hygiene. (Rosiska, 2021b).

PHBS ibu yang baik adalah ibu yang memenuhi 4 indikator yaitu ASI eksklusif, cuci tangan, jamban sehat dan penggunaan air bersih. Sedangkan perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat yang kurang adalah tidak memenuhi 4 indikator tersebut. Ibu yang memiliki PHBS yang baik dikarenakan ibu selalu menjaga sanitasi lingkungan rumah dan dirinya sendiri sehingga menular kesehatannya kepada bayi. Selain itu ibu juga aktif dan rutin dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut (Madeira, 2019) Perilaku kesehatan ibu dapat diwujudkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat Ibu harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu PHBS di rumah tangga sebagai upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkannya di kehidupan rumah tangga terlebih khususnya dalam kesehatan bayi.

3. Kejadian Diare Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Kuta II dengan kategori tidak diare lebih banyak yaitu 30 responden (69,8%) dan kategori tidak diare yaitu 30 responden (69,8%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh bapak Labir di Yayasan Lentera Anak Bangsa Kota Denpasar dengan jumlah responden 40 orang, anak yang mengalami masalah kesehatan diare sebanyak 2 orang (5.0%) (I Ketut Labir, 2017). Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Dermody, 2019) di Puskesmas Siantan Hilir dengan 100 responden dan frekuensi diare 39 orang (39%) dan tidak diare dengan frekuensi 61 orang (61%). Penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lipna Labudo, 2018) di desa Kei-ce Kecamatan Ibu, jumlah responden 70 orang dengan frekuensi kategori diare 45 orang (63,4%) dan kategori tidak diare dengan frekuensi 26 orang (36,6%).

Pada penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa bayi yang tidak diberikan kolostrum, karena ibu menganggap bahwa ASI yang berwarna kekuningan itu adalah ASI basi, dan ada bayi juga yang tidak diberikan ASI eksklusif karena ASI yang tidak keluar dan ibu yang sibuk bekerja sehingga bayi hanya diberikan susu formula. Menurut (Sutomo, 2020) bayi yang sehat ditunjukkan oleh pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, namun seringkali dalam perjalanan kurun waktu bayi seringkali mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kebersihan lingkungannya dan pemenuhan nutrisi pada awal hari bayi dilahirkan. Diare adalah salah satu penyakit yang sering di derita oleh bayi. Diare adalah salah satu penyakit saluran pencernaan akibat kurang bersihnya pengurusan bayi yang dilakukan oleh keluarganya terlebih khusus ibu. Diare yang terjadi pada bayi sangat bergantung pada perilaku hidup bersih dan sehat ibu, kebutuhan dan keperluan bayi baik secara jasmani dan rohani ditentukan oleh ibu, jika ibu tidak mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, maka bayi pun akan rentan terkena penyakit salah satunya diare (Rosiska, 2021b).

4. Hubungan Perilaku Ibu Tentang Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian diare Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai F_a 328, nilai F_b 7, nilai T_2 390, dan nilai ED_i 321, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan *Asosiasi Theta*, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dapat diartikan bahwa “ Ada Hubungan Perilaku Ibu tentang Hidup Bersih Dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Puskesmas Kuta II” . Dilihat dari hasil penelitian nilai *Theta* (θ) sebesar 0,823 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang kuat sesuai dengan pemaknaan nilai koefisien korelasi berdasarkan kriteria Guilford $\theta > 0,70-0,90$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elisabeth, 2017) di Posyandu Mawar Kelurahan Morjosari Wilayah Puskesmas Dinoyo Kota Malang dengan nilai sig. = 0,014 ($p \text{ value} \leq 0,05$) yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Pramonos, 2015) yang dilakukan di desa Pulosari Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar dengan nilai p sebesar 0,001 atau $p < 0,05$ yang menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai yang signifikan untuk hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada bayi. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Pramonos, 2015) yang dilakukan di Puskesmas Caringin kota Bandung yang menunjukkan bahwa nilai $p=0,42$ lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan penyakit diare.

Penyebab utama diare adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen (virus, bakteri, dan parasit). Penyebab utama sindrom diare pada anak-anak dan orang dewasa adalah infeksi pada saluran pencernaan. Status anak dapat dipengaruhi oleh faktor infeksi. Penggunaan air bersih dan jamban sehat ialah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita. *Escherichia coli* adalah salah satu dari beberapa bakteri yang ada di udara berasap dan merupakan penyebab utama diare. Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berhubungan erat dengan penyakit diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui fecal oral. Air bersih merupakan barang mahal disaat sekarang, dikarenakan ada banyak daerah yang mengalami krisis air bersih. Penyediaan air bersih yang memadai penting untuk membersihkan tempat dan peralatan memasak serta makanan, demikian pula untuk mencuci tangan. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah bakteri patogen pada balita. Satu-satunya cara terbaik untuk hidup sehat dan bahagia adalah dengan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah membungkuk pada benda yang panas. Mirip dengan peralatan di rumah tangga, peralatan balita harus selalu direposisi agar tidak terjadi keadaan darurat. Pencegahan diare paling baik dilakukan dengan menggunakan air bersih yang harus berasal dari sumber yang tidak tercemar dan tertutup. Sumber udara harus dipisahkan dari vegetasi di sekitarnya dan permukaan tanah setidaknya beberapa meter. Jika dibandingkan dengan populasi yang tidak memiliki akses ke udara untuk bernapas, populasi tersebut memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi yang mengerikan. (Rosiska, 2021b).

Pemberian ASI secara eksklusif berpengaruh terhadap sistem kekebalan bayi agar tidak mudah terserang penyakit terutama diare, banyak bukti ilmiah yang memperlihatkan bahwa ASI yang diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi dapat mencukupi kebutuhan nutrisi untuk tumbuh dan berkembang. Penggunaan air bersih dan terlindungi dari bakteri penyebab diare tidak akan mudah terserang diare, begitupun dengan rajin mencuci tangan dan menggunakan jamban sehat dapat terhindar dari bakteri. Faktor diare adalah infeksi

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang didapatkan diatas maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang kuat pada perilaku ibu tentang hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada bayi.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti ini memiliki kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kelemahan tersebut diantaranya :

Peneliti tidak mengunjungi rumah responden sehingga tidak bisa memastikan apakah PHBS pada ibu dengan kejadian diare pada bayi sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan responden atau belum.